

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Andres dalam Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan di kelas¹.

Pendapat yang lain istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Sunarwan dalam Ngurawan dan Purwowidodo mengartikan model merupakan gambaran tentang keadaan nyata. Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas dalam desain pembelajaran²

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 46

² Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik Kajian Teori dan Praktis ...*, hal. 7

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.³

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang dijadikan oleh guru sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat memberikan suatu petunjuk kepada guru dalam desain pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik dapat dikenali sebagai berikut:⁴

- 1) Berdasarkan teori dari para ahli tertentu.
- 2) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran.
- 3) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
- 4) Mempunyai tujuan.

Dari ciri-ciri model pembelajaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap model pembelajaran pasti mempunyai sintak tersendiri dan tujuan-tujuan khusus yang di harapkan dari model pembelajaran tersebut. Dan di dalam model pembelajaran

³Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hal. 46

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 136

harus adanya interaksi serta model pembelajaran juga harus berdasarkan teori para ahli.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi secara khusus sebuah model pembelajaran menurut SS.Chauhan dalam Sidik Ngurawan sebagai berikut:⁵

- 1) Pedoman. Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh guru. Jadi, mengajar adalah suatu kegiatan ilmiah, terencana, dan bertujuan.
- 2) Pengembangan kurikulum. Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas dalam pendidikan.
- 3) Menetapkan bahan-bahan pengajaran. Guru dapat menyiapkan bahan pengajaran secara rinci untuk membantu perubahan siswa dan kepribadian siswa.
- 4) Membantu perbaikan dalam mengajar. Model mengajar dapat membantu proses pembelajaran lebih relative.

Dari fungsi model pembelajaran di atas dapat disimpulkan model pembelajaran dapat memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran karena sudah jelas langkah-langkah yang harus dilakukan. Dan model pembelajaran dapat membantu perubahan

⁵ Ngurawan Dan Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran....*, hal. 9

terhadap peserta didik serta dapat memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

2. Tinjauan Tentang Model Kooperatif

a. Pengertian Model Kooperatif

Cooperative adalah bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Jadi, belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok⁶.

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni *cooperative learning* adalah mengelompokkan

⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 112

siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut⁷.

Slavin dalam Etin Sholihatin dan Raharjo mengatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen⁸. Sedangkan Anita lie dalam Isjoni menyebut cooperative learning dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu system pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.⁹

⁷ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 17

⁸ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi AKSARA, 2007), hal. 4

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 16

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.¹⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik dapat belajar secara kelompok dengan temannya, biasanya anggota kelompok terdiri dari dua sampai enam orang. Model pembelajaran kooperatif juga dapat mengatasi permasalahan yang di temukan oleh guru. Biasanya peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi dengan menggunakan model kooperatif karena melalui model ini peserta didik mendapat kesempatan untuk berdiskusi dengan temannya.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:¹¹

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh

¹⁰ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran...*, hal. 113

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 207

karena itu tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu: (a) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) fungsi manajemen sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif. (c) fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemampuan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

4) Keterampilan bekerja sama

Kemampuan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan

demikian siswa perlu di dorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif mempunyai ciri pembelajaran secara berkelompok dan setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama atas keberhasilan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang sudah di tentukan karena model pembelajaran mempunyai langkah-langkah tersendiri. Dan di dalam model pembelajaran kooperatif di perlukan adanya interaksi setiap peserta didik dengan peserta didik lainnya supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

c. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman ada lima unsure dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:¹²

- 1) Ketergantungan positif yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. oleh karena itu semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

¹² *Ibid*, hal. 212

- 2) Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi yaitu melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Dari penjelasan tentang unsur-unsur model pembelajaran kooperatif di atas dapat di ambil kesimpulan pembelajaran kooperatif mempunyai unsure-unsur yaitu keberhasilan dalam mengerjakan tugas setiap kelompok tergantung bagaimana kerja setiap kelompok dan bagaimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas yang di berikan oleh kelompok tersebut. Dan di dalam model kooperatif ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi sehingga peserta didik dapat

bertukar ide-ide mereka dengan temannya dan mereka bisa saling berbagi informasi.

d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting dirangkum Ibrahim, et.all dalam Isjoni, yaitu:¹³

1) Hasil belajar akademik

Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat member keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning*...,27-28

berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pem kooperatif memberipeluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan yang paling ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Tujuan model pembelajaran kooperatif di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini dapat memperbaiki hasil belajar maupun prestasi belajar peserta didik karena model ini sangat unggul dalam membantu peserta didik memahami materi yang sulit dan dengan model ini setiap individu akan dapat menerima perbedaan antar individu serta peserta didik akan memperoleh ketrampilan social.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah:

1) Saling ketergantungan positif

- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan
- 5) Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan
- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan model embelajaran cooperative learning adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang di bahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif¹⁴.

¹⁴ *Ibid...*,hal. 24

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas tentang kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan kelebihan model ini di antaranya peserta didik dapat belajar secara berkelompok sehingga peserta didik akan lebih aktif, suasana kelas yang menyenangkan tidak begitu menegangkan dan peserta didik dilibatkan langsung dalam pembelajaran sehingga mereka akan merasa senang.

f. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.¹⁵

Table 2.1 Langkah-Langkah Model Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam organisasi kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5: Memberikan evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (jakarta: Kencana, 2010), hal. 66

g. Teori Konstruktivisme

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Dalam teori konstruktivisme ini lebih mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau ketrampilan yang diharapkan. Model pembelajaran ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky.¹⁶

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kita sendiri. Konstruktivisme menawarkan paradigma baru dalam dunia pembelajaran yang menyerukan perlunya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan program siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.¹⁷

Menurut pandangan Piaget dan Vigotsky adanya hakikat sosial dari sebuah proses belajar dan juga tentang penggunaan kelompok-kelompok belajar dengan dengan kemampuan anggotanya yang beragam, sehingga terjadi perubahan konseptual. Piaget menekankan bahwa belajar adalah sebuah proses aktif dan pengetahuan disusun di dalam pikiran siswa. Oleh karena itu, belajar

¹⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 201

¹⁷ Sidik ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivistik*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2010), hal. 17-18

adalah tindakan kreatif di mana konsep dan kesan dibentuk dengan memikirkan objek dan bereaksi pada peristiwa tersebut.¹⁸

Di samping aktivitas dan kreativitas yang diharapkan dalam sebuah proses pembelajaran dituntut interaksi yang seimbang, interaksi yang dimaksudkan adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru. Dalam proses belajar diharapkan adanya komunikasi banyak arah yang memungkinkan akan terjadinya aktivitas dan kreativitas yang diharapkan.¹⁹

Pandangan konstruktivisme Piaget dan Vygotsky dapat berjalani berdampingan dalam proses belajar, konstruktivisme Piaget yang menekankan pada kegiatan internal individu terhadap objek yang dihadapi dan pengalaman yang dimiliki orang tersebut. Sedangkan konstruktivisme Vygostky menekankan pada interaksi social dan melakukan kontruksi pengetahuan dari lingkungan soaialnya.²⁰

Menurut Paul Suparno dalam Agus Suprijono kedua perspektif itu sama-sama mengimpliasikan pentingnya keaktifan peserta didik dalam belajar. Keduanya menekankan pada tindakan terhadap objek. Hanya saja yang satu lebih menekankan keaktifan individu dalam melakukan tindakan terhadap objek, sedangkan yang

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran....*, hal. 202

¹⁹ *Ibid....*, hal. 202

²⁰ *Ibid*, hal. 202

lain lebih menekankan pentingnya lingkungan social-kultural dalam melakukan tindakan terhadap objek.²¹

Dukungan teori konstruktivisme social Vygotsky telah meletakkan arti penting model pembelajaran kooperatif. Konstruktivisme social Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun dan dikonstruksi secara mutual. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi mereka mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman. Dengan cara ini pengalaman dalam konteks social memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran peserta didik.

Bagi aliran konstruktivisme, guru tidak lagi menduduki tempat sebagai pemberi ilmu. Tidak lagi sebagai satu-satunya sumber belajar. Namun guru lebih diposisikan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Aliran ini lebih menekankan bagaimana siswa belajar bukan bagaimana guru mengajar.²²

Ide dari teori ini, siswa aktif membangun pengetahuannya sendiri. Pikiran siswa dianggap sebagai mediator yang menerima masukan dari dunia luar dan menentukan apa yang akan dipelajari. Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah pendekatan di mana siswa secara individual menemukan dan mengubah

²¹ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal. 34

²² *Ibid ...*, hal. 17-18

informasi yang kompleks menjadi pengetahuan yang mudah dan permanen.²³

Konstruktivisme memberikan kerangka pemikiran belajar sebagai proses social atau belajar kooperatif. belajar merupakan hubungan timbal balik dan fungsional antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok. Singkatnya belajar adalah interaksi social. Secara sosiologis, pembelajaran konstruktivisme menekankan pentingnya lingkungan social dalam belajar dengan menyatakan bahwa integrasi kemampuan dalam belajar kooperatif akan dapat meningkatkan perubahan secara konseptual. Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.²⁴

Pada proyek kooperatif, siswa diharapkan pada proses berfikir teman sebaya mereka, model ini tidak hanya membuat hasil belajar terbuka untuk seluruh siswa, tetapi juga membuat proses berfikir siswa lain terbuka untuk seluruh siswa. Vygotsky memperhatikan bahwa pada proyek ini pemecah masalah telah berhasil menjelaskan tentang langkah-langkah pemecahan masalah yang sulit. Dalam kelompok kooperatif, siswa lain dapat membaca

²³ *Ibid*, hal. 19

²⁴ Suprijono, *Cooperative Learning*...,hal. 39

pikiran orang lain melalui ungkapan yang tertuang dalam perilaku belajarnya, sehingga dapat diketahui bagaimana jalan pikiran atau pendekatan yang dipakai oleh pemecah masalah yang berhasil ini.²⁵

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilandasi oleh teori konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, siswa sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal. Siswa belajar bukanlah menerima paket-paket konsep yang sudah di kemas oleh guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasna. Bagian terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, siswalah yang harus aktif mengembangkan kemampuan mereka, bukan guru atau orang lain. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme adalah suatu aliran filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan merupakan bentukan kita sendiri. Teori konstruktivisme yang lahir dari idea vygotsky telah mendukung model pembelajaran kooperatif. Dalam aliran konstruktivisme ini lebih menekankan keaktifan peserta didik dan pentingnya interaksi dengan teman sebaya melaluikelompok.

²⁵ Ngurawan dan Purwowidodo, *Desain Model Pembelajaran...*, hal. 22

²⁶ Yeni Siti, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think pair share*, dalam <http://fisikasma-online.blogspot.co.id/2010/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html> akses 21 oktober 2015

3. Tinjauan Tentang *Think Pair Share*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Think pair share adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dalam dan merespon serta saling bantu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi factor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair share* ini relative lebih seerhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.²⁷

Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* merupakan cara untuk merubah pola belajar secara berkelompok menjadi berpasangan. Pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat dirancang dengan tepat agar siswa senang²⁸. *Think pair share* pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1981. *Think pair share* memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berpikir,

²⁷ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 208

²⁸ Alim sumarno, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Kelas IV SDN Wonorejo II/313 Surabaya*, dalam <http://www.scribd.com/doc/125237720/PENERAPAN-PEMBELAJARAN-KOOPERATIF-TIPE-THINK-PAIR-SHARE-TPS-UNTUK-MENINGKATKAN-HASIL-BELAJAR-SISWA-DALAM-PEMBELAJARAN-PKN-KELAS-IV-SDN-WONOREJO-II> akses 5 desember 2015

menjawab, saling membantu satu sama lain. Dengan demikian diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif²⁹.

Model pembelajaran think pair share dapat disimpulkan dalam model ini di mana peserta didik di beri kesempatan secara individu terlebih dahulu untuk memecahkan suatu masalah kemudian peserta didik di dalam model ini juga bisa berdiskusi dengan teman sebangkunya. Dan setelah itu hasil diskusi di bagikan keseluruhan teman sekelasnya sehingga kelompok lain juga mendapat informasi dari kelompok lainnya. Keterampilan social dalam model ini ada 3 yaitu keterampilan social peserta didik dalam berkomunikasi, keterampilan social aspek bertanya dan aspek menjadi pendengar yang baik.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Langkah-langkah dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1) Langkah satu, *think* (berpikir)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas masalah.³⁰

²⁹ *Ibid...*, hal. 209

³⁰ *Ibid...*, hal. 211

2) Langkah dua, *pair* (berpasangan)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau lima menit untuk berpasangan.³¹

3) Langkah tiga, *share* (berbagi)

Pada tahap ini siswa secara individu mewaliki kelompok atau berdua maju bersama untuk melaporkan hasil diskusinya ke seluruh kelas. Pada tahap terakhir ini siswa seluruh kelas akan memperoleh keuntungan dalam bentuk mendengarkan berbagai ungkapan mengenai konsep yang sama dinyatakan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda.³²

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Kelebihan dari Model *Cooperative Tipe Think Pair Share* (TPS) antara lain

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- 2) Interaksi dalam kelompok mudah dilaksanakan³³.
- 3) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dalam setiap kesempatan

³¹Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep dan Aplikasi*,(Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 64

³² Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 211

³³ Sri Nugraheni, penerapan *Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*,(Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012) hal. 211

- 4) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- 5) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.³⁴

Kekurangan Model *Cooperative Tipe Think pair share*(TPS) antara lain:

- 1) Banyak anggota kelompok yang kurang memahami tugasnya dalam kelompok sehingga banyak siswa yang melapor. Oleh karena itu, guru perlu memonitor mereka.³⁵
- 2) Karena jumlah anggota kelompok hanya dua orang yang muncul hanya sedikit.³⁶

4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa ketrampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hal ini, Gagne dan Briggs dalam Rosma Hartiny mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar. Lebih jauh dalam hubungannya dengan hasil belajar Gagne dan Briggs dalam Rosma Hartiny mengemukakan adanya lima kemampuan yang di peroleh seseorang sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi, kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik

³⁴ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 211

³⁵ Nugraheni, *Penerapan Strategi...*, hal. 212

³⁶ Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 212

dan sikap. Keterampilan intelektual adalah suatu kemampuan yang membuat seseorang menjadi kompeten terhadap sesuatu sehingga ia dapat mengklasifikasi, mengidentifikasi, mendemonstrasikan dan menggeneralisasikan suatu gejala.³⁷

Strategi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol aktifitas intelektualnya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Sikap adalah suatu kecenderungan pada diri seseorang dalam menerima atau menolak suatu objek sikap, sedangkan keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang untuk mengkoordinasikan semua gerakan secara teratur dan lancer dalam keadaan sadar.

Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang itu melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Namun demikian, hasil belajar merupakan perubahan yang mengakibatkan orang berubah dalam perilaku, sikap dan kemampuannya. Kemampuan-kemampuan yang menyebabkan perubahan tersebut menjadi kemampuan kognitif yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensori-motorik yang meliputi keterampilan melakukan gerak badan dalam urutan tertentu,

³⁷ Rosma Hartini, *Model Penelitian Tindakan Kelas Teknik Bermain Konstruktif Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 34

dan kemampuan dinamik-afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku tindakan.³⁸

Menurut Suprijono dalam Mohammad Thobroni hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan³⁹. Dalam kaitannya dengan hasil belajar tersebut, Bloom dalam Rosma Hrtiny membagi ke dalam tiga kawasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan tujuan pembelajaran dalam kaitannya dengan kemampuan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah afektif berkenaan dengan tujuan-tujuan yang berkenaan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan motorik dan manipulasi bahan atau objek.⁴⁰

Dari beberapa definisi diatas hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan sistensis, yang diraih siswa dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar. Adapun hasil belajar tersebut meliputi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.⁴¹

Kesimpulan dari hasil belajar adalah kemampuan yang ada pada setiap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran di kelas.

³⁸ *Ibid...*34

³⁹ Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran...*, hal. 22

⁴⁰ Hartiny, *Model Penelitian...*, hal. 35

⁴¹ *Ibid...*, hal. 37

Hasil belajar meliputi ranah kognitif yaitu pengetahuan, ranah afektif yaitu sikap dan ranah psikomotorik yaitu kemampuan melakukan gerak jasmani.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa, dan faktor yang ada diluar diri siswa. Faktor internal berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang sifatnya dari luar diri siswa.⁴²

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

a) Adanya keinginan untuk tahu

⁴² Wawang armansyah, *Pengertian Hasil Belajar Dan Faktor yang Mempengaruhi* dalam <http://www.belajarbagus.com/2015/03/pengertian-hasil-belajar-dan-faktor-yang-mempengaruhi.html#> di akses 25 november 2015

- b) Agar mendapatkan simpati dari orang lain.
- c) Untuk memperbaiki kegagalan.
- d) Untuk mendapatkan rasa aman.

2) Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.⁴³

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika

⁴³ Naru Darusiana, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar* dalam <http://www.idsejarah.net/2014/11/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasil.html> di akses 25 november 2015

memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan yang belum dimilikinya.

Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

b) Lingkungan nonsosial.

Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti

kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu factor internal yang meliputi factor psikologis factor yang berasal dalam diri peserta didik sendiri sedangkan faktor eksternal yang meliputi lingkungan social dan non sosial.

5. Tinjauan Tentang Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam berasal dari bahasa asing '*science*'. Adapun *science* sendiri berasal dari bahasa latin '*scientia*' yang berasal saya tahu. Kata '*science*' sebenarnya semula berarti ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu pengetahuan sosial (*social science*) dan ilmu pengetahuan alam (*natural science*). Lama kelamaan, kata

'*science*' atau sains dimaksudkan untuk menyebut '*natural science*' atau ilmu pengetahuan alam.⁴⁴

Pada hakikatnya IPA di bangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sementara itu, menurut Laksmi Prihantoro dkk., dalam Trianto mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan cara mengembangkan produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberikan kemudahan bagi kehidupan.⁴⁵

IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Menurut H.W Fowler dalam Trianto IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduktif.

⁴⁴ Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiyah Dasar Respektif Islam Dan Barat*,(Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Hal. 17

⁴⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 137

Adapun menurut Wahana dalam Trianto mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.⁴⁶

Merujuk pada hakikat IPA sebagaimana dijelaskan di atas, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.
- 2) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah
- 3) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan.

⁴⁶ *Ibid* ..., hal. 136

⁴⁷ *Ibid* ..., hal. 141

Ilmu pengetahuan alam wajib dipelajari oleh manusia agar manusia memiliki kapabilitas yang ilmiah dalam membaca gejala alam dan memanfaatkan hasil-hasil alam dengan baik dan benar. Salah satu ilmu yang menjelaskan alam dilihat dari ciri-ciri umumnya yang normative adalah ilmu alamiah dasar. Dalam ilmu alamiah dasar dipelajari sifat-sifat umum, yaitu pengetahuan tentang alam yang perlu diketahui oleh seluruh manusia, misalnya pengetahuan tentang bumi, langit, manusia, lautan, gunung, atom, planet, bulan, matahari, tumbuhan dan semua yang ada di alam jagat raya.⁴⁸

Dari berbagai pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi maupun di luar angkasa. Ilmu pengetahuan alam sangatlah penting untuk dipelajari oleh manusia agar manusia mampu memanfaatkan hasil alam dengan baik dan benar. Dan manusia mampu menjaga alam dengan baik.

c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah

⁴⁸ Herabudin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (bandung: Pustaka Setia, 2010), hal.103

⁴⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu ...*, hal. 138

- 3) Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang melek sains dan teknologi
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Pendidikan IPA disekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu yaitu:⁵⁰

- 1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap
- 2) Menanamkan sikap hidup ilmiah
- 3) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan
- 4) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- 5) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Tujuan pembelajarn IPA diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut:⁵¹

- 1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di dalam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi

⁵⁰ *Ibid...*, hal. 142

⁵¹ *Ibid...*, hal. 143

- 3) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi
- 4) Sikap ilmiah, antara lain skeptis, kritis, sensitive, obyektif, jujur terbuka, benar dan dapat bekerja sama.
- 5) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam
- 6) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Fungsi dan tujuan pembelajaran IPA dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pembelajaran IPA yaitu mempertambah keyakinan peserta didik kepa Allah SWT serta mengembangkan ketrampilan peserta didik. adapun tujuan pembelajaran IPA membuat peserta didik mampu menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan suatu permasalahan.

d. Manfaat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Manfaat dari ilmu pengetahuan alam adalah memberikan pengetahuan empiris dan terukur kepada manusia. Demikian pula, gejala alam yang dapat dihitung secara matematis. Dengan demikian, manusia lebih waspada menghadapi berbagai gejala alam yang akan mendatangkan malapetaka, meskipun ada pula gejala alam yang datang secara tiba-tiba dan gejala tidak terbaca oleh manusia.

Ilmu pengetahuan alam juga bermanfaat dalam melahirkan teknologi, yaitu penerapan sains secara sistematis untuk memengaruhi alam di sekeliling kehidupan manusia dalam suatu proses produktif ekonomis untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Misalnya, teknologi pembuatan mesin cuci, kulkas, mesin giling padi, pembuatan makanan, obat-obatan dan sebagainya.⁵²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat ilmu pengetahuan alam yaitu agar manusia lebih berwaspada akan gejala alam yang akan mendatangkan bencana baik itu dari ulah manusia sendiri atau tidak. Dan dengan mempelajari IPA akan banyak orang yang mampu menciptakan sesuatu yang bermanfaat sehingga teknologi akan semakin maju.

6. Tinjauan Tentang Daur Hidup

a. Pengertian Daur Hidup Hewan

Daur hidup adalah seluruh tahap perubahan yang dialami makhluk hidup selama hidupnya. Dalam daur hidup hewan, ada yang metamorphosis dan ada yang tidak⁵³. Metamorphosis adalah proses perubahan bentuk yang terjadi pada makhluk hidup yang sedang berkembang.⁵⁴

⁵² Herabudin, *Ilmu Alamiyah...*, hal. 109

⁵³ Haryanto, *Sains Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 65

⁵⁴ Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiyah...*, hal. 27

b. Macam-Macam Daur Hidup Hewan

1) Daur hidup tanpa Metamorfosis

Sebagian besar hewan mengalami daur hidup tanpa metamorfosis. Daur hidup tanpa metamorfosis tidak mengakibatkan perubahan bentuk tubuh yang sangat berbeda.⁵⁵

2) Metamorphosis Sempurna

Ciri-ciri hewan yang daur hidupnya dengan metamorfosis sempurna yaitu sebagai berikut:

- a) Setelah terlahir atau menetas hewan tersebut memiliki bentuk tubuh yang jauh berbeda dengan induknya.
- b) Mengalami atau melalui masa kepompong atau pupa.
- c) Daur hidupnya melalui proses ini: telur → Larva → kepompong (pupa) → hewan dewasa.

3) Metamorphosis tidak Sempurna

Hewan yang daur hidupnya melalui metamorfosis tidak sempurna dapat diketahui dari ciri-ciri berikut ini:

- a) Ketika dilahirkan atau menetas bentuk tubuh hewan tersebut hampir mirip dengan induknya.
- b) Tidak melalui atau menjadi kepompong atau pupa.
- c) Memiliki urutan daur hidup seperti berikut: telur → hewan muda → hewan dewasa⁵⁶.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan daur hidup hewan yaitu tahap perubahan hewan selama hidupnya. Daur hidup hewan di

⁵⁵ Haryanto, *Sains...*, hal. 65

⁵⁶ Suhe, *Mengenal Daur Hidup Hewan* dalam [http://www.suherlin.com/yuk-mengenal-daur-hidup-hewan/diakses 25 november2015](http://www.suherlin.com/yuk-mengenal-daur-hidup-hewan/diakses%2025%20november2015)

bagi menjadi 3 yaitu daur hidup tanpa metamorphosis sempurna ketika hewan menetas anak hewan tidak mengalami perubahan, metamorphosis sempurna anak hewan setelah menetas berbeda sekali dengan induknya dan melalui tahap kepompong, daur hidup metamorphosis tidak sempurna anak hewan setelah menetas hamper mirip dengan induknya dan memiliki tahap nimfa.

B. Penelitian Terdahulu

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) telah mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, hal ini dibuktikan telah dilakukan oleh:

1. Ginanjar Yudha Bhestara yang berjudul “Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan berbantu media untuk meningkatkan hasil belajar untuk meningkatkan hasil belajar materi pokok kubus dan balok siswa kelas VIII SMPN 4 Tulungagung”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 4 Tulungagung pada materi pokok menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran telah meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktivitas siswa telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 72,72% meningkat menjadi 83,92% dengan kategori baik. Untuk hasil tes juga

mengalami peningkatan pada tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata siswa adalah 70,13 dan pada tes akhir siklus II nilai rata-ratanya 81,38. Demikian juga mengalami peningkatan pada ketuntasan hasil belajar yaitu pada siklus I 55,17% meningkat menjadi 89,65% pada siklus II.⁵⁷

2. Lujeng Lufita yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS), dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari siklus I ke siklus II yaitu hasil belajar siswa siklus I dengan nilai rata-rata 58,42 (51,52%), siklus II dengan nilai rata-rata 84,48 (87,88%).⁵⁸
3. Rinda Purwaningsih dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini

⁵⁷ Ginanjar Yudha Bhestara, *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan berbantu media untuk meningkatkan hasil belajar untuk meningkatkan hasil belajar materi pokok kubus dan balok siswa kelas VIII SMPN 4 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2003)

⁵⁸ Lujeng Lufita, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003)

ditunjukkan dengan hasil belajar IPS kelas IV pada materi pokok bahasan kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan sumberdata alam meningkat setelah penerapan model kooperatif *Think Pair Share* (TPS) nilai rata-rata yang di peroleh peserta didik pada *pretest* adalah 51,42 dengan prosentase ketuntasan adalah 21,42%, sedangkan untuk post test siklus 1 nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 68,57 (64,28%) dan pada siklus selanjutnya, rata-rata peserta didik menjadi naik lagi menjadi 81,78 (85,71%).⁵⁹

4. Miftahul Karimah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis dan Sudut di SMP Negeri 2 Sumbergempol”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika menggunakan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar Matematika kelas VII C SMPN 2 Sumbergempol pada materi Garis dan Sudut meningkat setelah penerapan model kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I dengan nilai rata-rata 70,64 dengan prosentase 68% dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 75,72 dengan prosentase 76%.⁶⁰

⁵⁹ Ginanjar Yudha Bhestara, *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan berbantu media untuk meningkatkan hasil belajar untuk meningkatkan hasil belajar materi pokok kubus dan balok siswa kelas VIII SMPN 4 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2003)

⁶⁰ Miftahul Karimah dengan judul, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis Dan Sudut Di Smp Negeri 2 Sumbergempol*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2003)

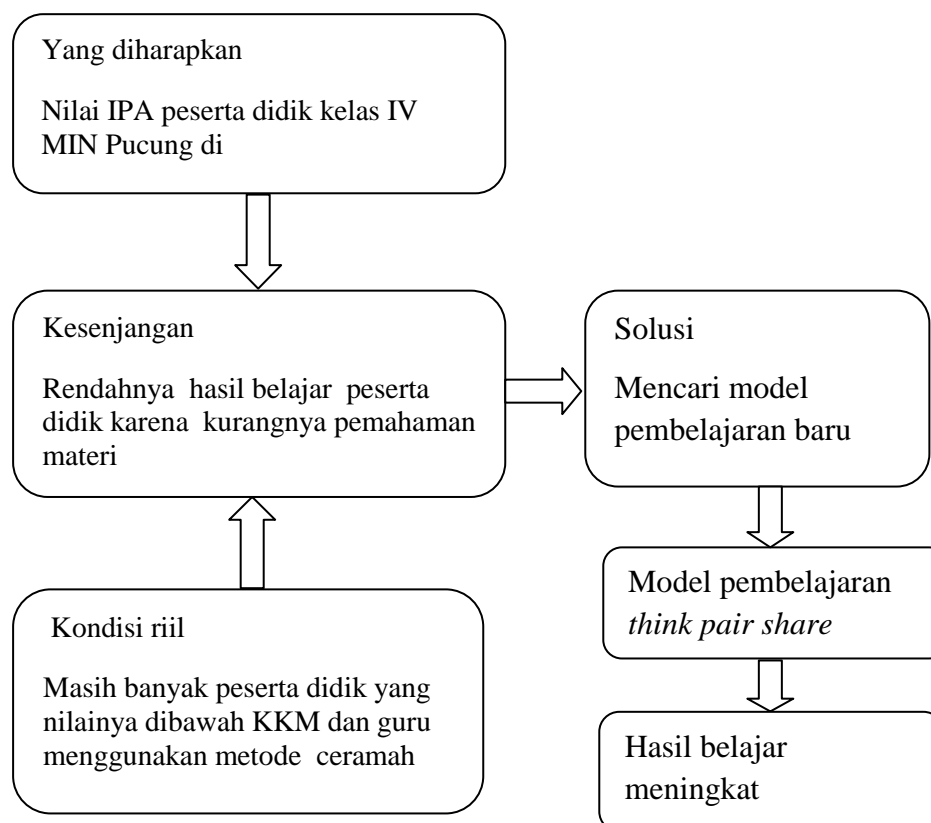
Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	2	3	4	5
1.	Ginajar yudha bhestara yang berjudul “Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) dengan berbantu media untuk meningkatkan hasil belajar untuk meningkatkan hasil belajar materi pokok kubus dan balok siswa kelas VIII SMPN 4 Tulungagung”.	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	a. Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Tulungagung kelas VIII b. Mengambil pelajaran Matematika pokok bahasan menghitung luas permukaan dan volume kubus dan balok	Siklus I nilai rata-rata 70,13 dengan prosentase 72,72% Siklus II dengan rata-rata 81,38 dengan prosentase 83,92%
2.	Lujeng lufita yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS siswa kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013”.	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	a. Penelitian dilaksanakan di MI Podorejo Sumber-gempol Tulungagung tahun ajaran 2012/2013 di kelas IV b. Diambil pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi dan sumberdaya alam	Siklus I 58,42 dengan prosentase 51,52% Siklus II 84,48 dengan prosentase 87,88%
3.	Rinda purwaningsih dengan judul “Penerapan model kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014”.	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	a. Diambil di kelas IV MI Toriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2013/2014 b. Pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya alam	Siklus I nilai rata-rata 68,57 dengan prosentase 64,28% Siklus II nilai rata-rata 81,78 dengan prosentase 85,71%

Lanjutan Tabel 2.2 ...

1	2	3	4	5
4.	Miftahul Karimah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think-Pair-Share</i> (Tps) Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-C Materi Garis Dan Sudut Di Smp Negeri 2 Sumbergempol”.	Menggunakan pembelajaran kooperatif tipe <i>think pair share</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik	a. Dilaksanakan di SMPN 2 Sumbergempol kelas VII C b. Pelajaran Matematika materi garis dan sudut	Siklus I nilai rata-rata 70,64 dengan prosentase 68% Siklus II nilai rata-rata 75,72 dengan prosentase 76%

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Bagan kerangka berpikir ⁶¹

⁶¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 101

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MIN Pucung akan semakin meningkat hasil belajarnya jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah model yang dapat membantu mengaktifkan peserta didik, peserta didik juga bisa saling berbagi ide-ide mereka, dan dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi yang dipelajari.